

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Persoalan ekonomi merupakan hal yang penting dan cukup mendasar dalam roda kehidupan manusia. Keberlangsungan serta kelancaran ekonomi akan berdampak pula pada keberlangsungan hidup manusia. Aktifitas ekonomi sudah berjalan sejak manusia diciptakan seiring dengan perjalanan waktu, aktifitas tersebut terus bergeliat dengan bentuk dan cara-cara tertentu yang disesuaikan dengan zaman. Pembahasan ekonomi tidak akan luput dari persoalan pasar. Jika diibaratkan, pasar merupakan tempat berlangsungnya aktifitas perekonomian berada.

Pasar dijelaskan sebagai kumpulan para penjual dan pembeli yang saling berinteraksi saling tarik menarik, kemudian menciptakan harga barang di pasar-pasar modern atau pasar tradisonal merupakan pasar yang memiliki aktivitas jual beli yang sederhana, terjadi tawar menawar dengan alat pembayaran berupa uang tunai. (Prianto 2008)

Dalam pandangan ekonomi, pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli.Untuk menentukan kesepakatan harga dalam rangka pertukaran barang, jasa dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang.Aktifitas pertukaran dan perdaganganlah yang mengkontruksi pasar. Dengan kata lain,

tidak akan ada perdagangan tanpa pasar, dan pasar tidak akan terbentuk jika tidak ada perdagangan.

Hal yang paling mendasar dalam proses perdagangan adalah adanya interaksi sosial. Interaksi tersebut meahirkan norma dan sanksi seperti halnya awal terbentuknya masyarakat, dimana peran semua aktor sangatlah penting. Tak akan ada pedagang tanpa pembeli, begitu sebaliknya, dan tidak ada pasar tanpa kedua belah pihak tersebut. Namun tidak hanya kedua aktor itu saja, masih ada pihak lain yang disebut rentenir.

Mayoritas pedagang dan petani mengandalkan kredit dari rentnir yang mudah tanpa syarat dan jaminan. Selain itu, pada tahun-tahun tersebut, kebijakan perbankan Indonesia cenderung memihak pada orang-orang kaya. Belum ada kredit berskala kecil yang ditawarkan untuk mengurangi resiko kredit macet. Selain itu, syarat yang diberlakukan oleh bank sangat rumit, sehingga untuk golongan petani dan pedagang sudah pasti tidak lolos. (Nugroho 2001).

Seiring dengan arus globalisasi ekonomi begitu cepat, kedua jenis pasar ini bersaing dengan ketat. Keberadaan pasar tradisional terdesak oleh keberadaan pasar-pasar modern seperti supermarket atau mall. Di beberapa tempat, letak kedua pasar ini saling berdekatan di wilayah Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) misalnya, pasar nologaten yang bersejajaran dengan Ambarukmo Plaza begitu pula dengan pasar pasar Demangan yang berdekatan dengan Shapir square.

Maraknya keberadaan supermarket atau mall adalah sebuah tantangan yang harus dihadapi para pedagang pasar tradisional agar mereka tetap bisa melakukan aktifitas ekonomi persaingan ekonomi tidak hanya didasarkan atas persaingan harga. Akan tetapi, bias menyangkut persoalan modal inovasi, kreativitas dan lain sebagainya.

Perkembangan usaha mikro dan kecil di Indonesia tidak lepas dari berbagai macam masalah. Tingkat intensitas dan sifat dari masalah-masalah tersebut tidak bisa berbeda tidak hanya menurut jenis produk atau pasar yang dilayani. Tetapi juga berbeda antar wilayah atau lokasi. Masalah yang sering dihadapi UMKM yaitu kesulitan pemasaran sering dianggap sebagai salah satu aspek kendala kritis bagi perkembangan usaha mikro dan kecil. Salah satu aspek yang terkait dengan masalah pemasaran adalah tekanan-tekanan persaingan. Keterbatasan keuangan yang sering mengemukakan setiap pembincangan usaha kecil adalah lemahnya bidang keuangan. Pengusaha mikro hampir tidak memiliki akses yang luas kepada sumber permodalan, kendala modal tidak dapat dipenuhi oleh lembaga keuangan modern karena pengusaha kecil tidak dapat memenuhi prosedur yang ditetapkan.

Banyak para pengusaha UMKM tidak leluasa dalam mengembangkan usaha karena terkendala dalam permodalan. Jumlah tenaga kerja juga berpengaruh terhadap pengembang usaha karena dapat meningkatkan kuantitas produksi dan membantu operasional manajemen. Disamping itu lama usaha juga mempengaruhi tingkat pendapatan pengusaha akan semakin meningkat. Bahkan permasalahan permodalan tersebut sudah menjadi masalah bagi para pelaku

UMKM dari dulu. Banyak para pelaku usaha mikro di Kabupaten Sleman yang tidak mendapatkan kredit karena mengharuskan adanya kelengkapan surat-surat izin usaha dan juga tingkat suku bung yang cukup tinggi. Padahal cukup banyak pelaku UMKM yang bentuk usahanya belum memiliki izin usaha tetapi sangat produktif dan menyerap tenaga kerja yang sangat besar.

UMKM sangat membutuhkan Lembaga Keuangan seperti Perbankan, BMT, BPR Banyak lembaga keuangan di Indonesia baik asing maupun lokal yang sangat tertarik dalam pemberian kredit atau pembiayaan kepada para pengusaha UMKM karena besarnya pangsa pasar yang dimiliki UMKM. Namun, ada berbagai kendala dalam pemberian kredit atau pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan, diantaranya wilayah jangkauan, jumlah peminjaman UMKM kecil, ketidakmampuan UMKM dalam pemenuhan persyaratan yang ditetapkan bank hingga permasalahan dalam pengembalian kredit tersebut. Oleh karena itu, Lembaga Keuangan yang cocok untuk menghadapi hambatan pembiayaan UMKM adalah Lembaga Keuangan Mikro.

Sampai sekarang perkembangan usaha UMKM masih saja menghadapi masalah dan kendala yang krusial, yakni sangat minimnya permodalan yang mereka miliki untuk pengembangan usaha. Mereka masih sering menjumpai kendala klasik dalam mengakses kesumber-sumber permodalan formal karena dihadap oleh berbagai persyaratan yang bersumber dari prinsip kehati-hatian bank dan didukung oleh pemerintah yang tertuang dalam UU No, 10 tahun 1998 tentang perbankan.

Persoalan modal merupakan salah satu hal yang tidak bisa dilepaskan dari para pelaku usaha mikro atau informal seperti pedagang pasar. Bagi pedagang pasar, permodalan merupakan unsur yang terpenting dalam mendukung peningkatan produksi dan pendapatan dalam rangka peningkatan kesejahteraannya. Modal memiliki pengaruh besar atas keberlangsungan serta geliat ekonomi pasar. Jika ketersediaan modal minim maka geliat ekonomi pasar pun akan lemah dan berdampak langsung pada tarap kesejahteraan ekonominya. Sebaliknya, persoalan modal juga menjadi sebuah kendala tersendiri untuk tetap menjalankan usahanya.

Permasalahan lainnya adalah pihak bank kurang berminat untuk melayani pinjaman untuk usaha mikro atau sektor informal. Hal ini disebabkan karena keperluan permodalan atau pinjamannya sangat kecil disertai dengan resiko yang besar dan memakan banyak tenaga dan biaya, sehingga tidak ekonomis menurut ukuran bank umum. Padahal mereka sedang dituntut untuk bekerja secara efisien karena persaingan antara perbankan yang semakin ketat.

Akhirnya, sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan permodalan, para pelaku usaha mikro terpaksa mencari dari para pelepas uang seperti tengkulak dan rentenir, yang memberikan kredit dengan bunga yang sangat tinggi. Yaitu dengan bunga yang berkisaran antara 10 dan 30 persen per bulan.

Eksistensi rentenir ditengah-tengah pelaku usaha mikro sudah menjadi rahasia umum di masyarakat. Keberadaan mereka bisa memberikan “nafas tambahan” bagi para pelaku usaha mikro untuk penyediaan modal usaha. Apalagi pinjaman

modal dari bank. Hal ini bias dilihat dari persyaratan pinjaman yang diberikan. Permintaan pinjaman kepada rentenir bahkan cukup dengan modal perkenalan atau KTP. Berbeda dengan bank mengharuskan adanya syarat-syarat lain seperti laporan pendapatan usaha. Selain itu, rentenir memberikan tenggang waktu untuk melunasi pinjaman dengan fleksibel.

Berdasarkan penelitian diatas, berbagai kemudahan pinjaman modal tentu memberikan pengaruh besar kepada rentenir untuk mendapatkan dana pinjaman modal. Untuk mengetahui kondisi tersebut. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“KETERGANTUNGAN PEDAGANG PASAR TERHADAP RENTENIR di PASAR PRAWIROTAMAN YOGYAKARTA TAHUN 2015.**

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ketergantungan pedagang pasar terhadap rentenir dilihat dari aspek kepercayaan, kemudahan, kenyamanan, dan keuntungan?
2. Mengapa pedagang pasar prawirotaman masih mempertahankan adanya rentenir?

1.3.Tujuan penelitian

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana ketergantungan pedagang pasar terhadap rentenir dilihat dari aspek kepercayaan, kemudahan, kenyamanan, dan keuntungan.
2. Menganalisis penyebab pedagang pasar prawirotaman memilih meminjam modal kepada rentenir.

1.4.Manfaat penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Praktisi :
 - a. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan, untuk menentukan kebijakan dalam pengembangan serta pemberdayaan sektor usaha mikro, khususnya menyangkut pinjaman modal.
 - b. Bagi Pedagang, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi Pedagang dan umumnya bagi masyarakat Yogyakarta dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas internal pasar maupun eksternal masyarakat sekitar serta dapat memberikan masukan untuk arah kebijakan pemerintah. Khususnya menyangkut pinjaman modal.
 - c. Masyarakat, Penelitian ini diharapkan menambah dan memperkaya hasanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang perdagangan, ekonomi dan isu-isu dalam problematika masyarakat

2. Akademisi :

Bagi Pelajar atau Mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dalam bidang perdagangan.